

## Peran komunitas *bale ceria lanji* dalam membina karakter gotong royong remaja

\*M. Zainul Farhan, Lalu Sumardi, Humamurrizqi

Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan  
FKIP Universitas Mataram

Corresponding Author: \*M. Zainul Farhan

E-mail: zainulfarhan15@gmail.com

### Abstract

*This study examines the role of the Bale Ceria Lanji Community in fostering the gotong royong (mutual cooperation) character among adolescents in Darmaji Village, Kopang District. Using a qualitative ethnographic approach, data were collected through semi-structured interviews, participatory observation, and documentation, with validity ensured through triangulation. The findings reveal two main dimensions of the community's role. First, program implementation includes literacy activities (group reading, book discussions, art classes), youth involvement as facilitators and community mobilizers, and environmental and social service activities. Second, the internalization of gotong royong values is carried out through modeling, mentoring, monitoring, mediating, and positive reinforcement for active youth participation. Supporting factors include the commitment of community organizers, support from parents and the broader community, the Sasak cultural tradition of mutual cooperation as social capital, engaging and creative program designs, and institutional support from the Village Government. Conversely, inhibiting factors include limited operational funding, the distraction of digital technology and social media, inconsistent member attendance, and insufficient leadership regeneration.*

### Article History

Received: 08 May  
2026

Accepted: 20 May  
2026

Published: 04 June  
2026

### Keywords:

*bale ceria lanji  
community, gotong  
royong, the youth*



## PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara kepulauan dengan beragam suku, budaya, dan tradisi memiliki nilai-nilai luhur yang telah mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat. Salah satu nilai fundamental yang menjadi karakteristik bangsa Indonesia adalah gotong royong, sebuah konsep kerja sama komunal yang telah menjadi pilar utama dalam kehidupan sosial masyarakat (Danurwindo dkk. 2024). Gotong royong bukan sekadar tradisi, melainkan sebuah filosofi hidup yang mengajarkan pentingnya kebersamaan, saling membantu, dan solidaritas dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Dalam konteks pembangunan karakter generasi muda, nilai gotong royong menjadi sangat penting untuk dilestarikan dan ditanamkan sejak dini agar tidak tergerus oleh arus modernisasi dan globalisasi (Farhaeni & Martini, 2023).

Era digitalisasi dan modernisasi yang berkembang pesat saat ini membawa dampak signifikan terhadap pola perilaku dan karakter remaja Indonesia. Kemudahan akses teknologi dan perubahan gaya hidup yang cenderung individualistis mulai mengikis nilai-nilai tradisional, termasuk semangat gotong royong yang selama ini menjadi kekuatan sosial masyarakat Indonesia (Ridha, 2022). Remaja sebagai generasi penerus bangsa menghadapi tantangan besar dalam mempertahankan identitas budaya lokal di tengah arus globalisasi yang masif. Fenomena ini menuntut adanya strategi dan pendekatan yang tepat untuk menanamkan kembali nilai-nilai gotong royong melalui berbagai inisiatif komunitas yang mampu menjembatani tradisi dan modernitas dengan cara yang relevan dan menarik bagi generasi muda (Farhaeni & Martini, 2023).

Berbagai penelitian telah mengkaji pentingnya peran komunitas dalam membina karakter gotong royong di kalangan remaja. Bartolo dkk. (2023) menekankan bahwa komunitas memiliki fungsi strategis sebagai agen sosialisasi yang dapat membentuk pola perilaku dan nilai-nilai sosial individu melalui interaksi yang intensif dan berkelanjutan. (Maulidyah & Listyaningsih, 2022) menemukan bahwa aktivitas komunitas yang dirancang dengan baik dapat menjadi media efektif untuk mentransfer nilai-nilai budaya lokal kepada generasi muda. Harun dkk. (2025) menjelaskan bahwa komunitas literasi dapat menjadi medium yang efektif untuk membangun karakter sosial remaja melalui kegiatan literasi yang dikemas secara menarik dan interaktif.

Komunitas Bale Ceria Lanji (BCL) hadir sebagai sebuah inisiatif sosial di Desa Darmaji, Kecamatan Kopang, Propinsi Nusa Tenggara Barat yang tidak hanya fokus pada peningkatan minat baca, tetapi juga secara tidak langsung turut membentuk karakter sosial dan kebersamaan di kalangan remaja melalui berbagai kegiatan edukatif dan kolaboratif. Didirikan pada 13 Juli 2019, BCL menyelenggarakan berbagai program seperti kegiatan membaca rutin, kelas dongeng, puisi, menggambar, mewarnai, hingga permainan tradisional yang secara aktif melibatkan anak-anak dan remaja dalam suasana yang menyenangkan dan penuh interaksi sosial. Penelitian-penelitian sebelumnya belum secara spesifik menganalisis bagaimana komunitas literasi berbasis kearifan lokal di pedesaan Nusa Tenggara Barat dapat menjadi katalis pembinaan karakter gotong royong.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Komunitas Bale Ceria Lanji dalam membina karakter gotong royong remaja di Desa Darmaji Kecamatan Kopang, serta mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi efektivitasnya. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis maupun praktis dalam pengembangan model pembinaan karakter gotong royong melalui komunitas literasi berbasis kearifan lokal.

Meskipun penelitian terdahulu telah membuktikan bahwa kegiatan gotong royong mampu memperkuat karakter generasi muda, kajian-kajian tersebut masih terpusat pada

peran aktor formal seperti pemerintah desa dan karang taruna di wilayah Jawa, serta belum secara spesifik menyoar kelompok remaja sebagai subjek pembinaan. Belum ada pula penelitian yang mengkaji komunitas non-formal berbasis kreativitas seperti Bale Ceria Lanji dalam konteks budaya Sasak di Nusa Tenggara Barat yang kaya kearifan lokal namun masih minim terdokumentasi secara akademik. Dengan demikian, penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut sekaligus menawarkan model alternatif pembinaan karakter gotong royong remaja yang relevan dan dapat menjadi referensi bagi desa-desa lain dengan karakteristik serupa.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif etnografi. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami makna dan proses pembinaan karakter gotong royong melalui berbagai aktivitas yang dilakukan oleh Komunitas Bale Ceria Lanji secara mendalam dan alamiah tanpa melakukan manipulasi terhadap objek yang diteliti. Jenis deskriptif etnografi dipilih karena memberikan peluang untuk mengeksplorasi dinamika komunitas lokal yang memiliki karakteristik sosial-budaya yang unik dalam konteks masyarakat pedesaan Lombok Tengah.

Penelitian ini dilaksanakan di Komunitas Bale Ceria Lanji, Desa Darmaji, Kecamatan Kopang, Kabupaten Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat pada tahun ajaran 2025/2026. Penentuan informan dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu metode pemilihan informan berdasarkan kriteria dan tujuan tertentu (Stratton, 2024). Informan dalam penelitian ini meliputi: Ketua Komunitas Bale Ceria Lanji (Azi Zulkhakim), Kepala Desa Darmaji (Suhaidi, S.E.), dan warga masyarakat yang merupakan orang tua anggota komunitas (Kutahardi).

Teknik pengumpulan data menggunakan tiga metode utama, yaitu: wawancara semi-terstruktur untuk menggali informasi secara langsung dan mendalam dari informan; observasi partisipatif pada tanggal 18 Maret 2026 untuk mengamati secara langsung aktivitas keseharian komunitas; dan dokumentasi untuk mengumpulkan arsip dan dokumen pendukung seperti profil komunitas, program kerja, daftar hadir, dan laporan kegiatan. Proses analisis data dilakukan melalui tiga tahapan: reduksi data, penyajian data dalam bentuk uraian naratif, serta penarikan kesimpulan secara terus-menerus selama penelitian berlangsung. Untuk menguji keabsahan data digunakan triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu sesuai prinsip (Sugiyono, 2019).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Peran Komunitas Bale Ceria Lanji dalam membina Karakter Gotong Royong Remaja di Desa Darmaji Kecamatan Kopang

Hasil penelitian menemukan bahwa Komunitas Bale Ceria Lanji (BCL) secara konsisten menyelenggarakan berbagai program kegiatan yang melibatkan remaja Desa Darmaji secara aktif dan kolektif. Berdasarkan wawancara dengan Ketua Komunitas BCL, Azi Zulkhakim, diketahui bahwa BCL menyelenggarakan program literasi rutin setiap minggu berupa membaca bersama dan bedah buku, kelas seni dan kreativitas (dongeng, puisi, menggambar, dan mewarnai), permainan tradisional berbasis kerja sama, kerja bakti lingkungan, kegiatan sosial kemasyarakatan, serta program mentoring di mana remaja senior membimbing anggota junior.

Pernyataan ini dikonfirmasi oleh Kepala Desa Darmaji yang menyatakan bahwa kegiatan BCL tidak hanya meningkatkan literasi, tetapi juga menciptakan ruang interaksi sosial yang positif bagi remaja desa. Orang tua anggota komunitas juga membenarkan bahwa

anggotanya sering melaksanakan kerja bakti dan membantu warga yang memiliki hajatan. Hasil observasi pada tanggal 18 Maret 2026 juga menunjukkan bahwa kegiatan tersebut berlangsung secara nyata dan melibatkan partisipasi kolektif seluruh anggota, dengan agenda kegiatan yang tersusun secara periodik minimal 2-4 kali per bulan dan anggota inti yang konsisten hadir lebih dari 80% kegiatan.

Temuan ini sejalan dengan pandangan Rahmelia dkk. (2025) yang menyatakan bahwa karakter tidak hanya terbentuk melalui instruksi verbal, melainkan lebih efektif ditanamkan melalui pengalaman langsung dan keterlibatan aktif dalam kegiatan yang bernilai sosial. BCL telah berhasil menciptakan lingkungan yang kondusif bagi remaja untuk mempraktikkan nilai gotong royong secara nyata. Konsistensi dan regularitas kegiatan ini juga sangat penting sebagaimana dikemukakan oleh McCloskey & Johnson (2021) bahwa karakter terbentuk bukan dari satu atau dua kali pengalaman, melainkan dari kebiasaan yang berulang dan konsisten dalam jangka waktu yang panjang.

Lebih lanjut, mekanisme pembinaan karakter gotong royong dalam Komunitas BCL tidak berlangsung secara instruktif, melainkan melalui proses internalisasi nilai yang terjadi secara alamiah dalam setiap interaksi antar anggota. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa remaja anggota BCL, mereka mengaku bahwa keterlibatan dalam kegiatan komunitas telah membentuk kesadaran kolektif bahwa setiap pekerjaan akan terasa lebih ringan dan bermakna ketika dilakukan bersama-sama. Program mentoring yang menempatkan remaja senior sebagai pembimbing junior juga terbukti memperkuat rasa tanggung jawab sosial dan kepedulian antarsesama anggota, sementara kegiatan kerja bakti dan sosial kemasyarakatan mendorong remaja untuk tidak sekadar hadir sebagai peserta, melainkan turut mengambil inisiatif secara aktif. Temuan ini memperkuat pandangan Bartolo dkk. (2023) bahwa komunitas yang efektif mampu menciptakan struktur peran sosial di mana setiap individu merasa memiliki kontribusi berarti bagi kelompok, sehingga BCL tidak hanya berfungsi sebagai wadah kegiatan, tetapi telah berkembang menjadi ekosistem sosial yang secara sistematis menanamkan nilai gotong royong melalui pengalaman hidup bersama yang autentik dan berkelanjutan.

### **Penanaman Nilai Gotong Royong oleh Komunitas BCL**



Gambar 1.1 Modeling, monitoring, mediating

*Sumber: Dokumentasi peneliti*

Penelitian menemukan bahwa Komunitas BCL menanamkan nilai gotong royong melalui berbagai pendekatan yang bersifat holistik dan berbasis pengalaman langsung. Pendekatan yang diterapkan mencakup empat pilar utama sesuai strategi Djazilan & Wuri

Wuryandani (2024) yaitu: modeling (pemodelan langsung oleh pengurus), mentoring (pendampingan personal), monitoring (pemantauan perkembangan karakter), dan mediating (mediasi konflik dan resolusi masalah). Selain itu, BCL juga menerapkan penguatan positif berupa apresiasi atas sikap gotong royong yang ditunjukkan, serta storytelling tentang nilai-nilai kearifan lokal Sasak.

Efektivitas pendekatan modeling dikonfirmasi oleh warga masyarakat yang menyatakan bahwa pengurus BCL selalu memberi contoh langsung dan ikut turun tangan dalam setiap kegiatan, sehingga anak-anak mau meniru karena melihat sendiri contohnya. Hal ini sesuai dengan Social Learning Theory Jin (2021) bahwa manusia belajar perilaku baru melalui pengamatan dan peniruan terhadap model yang dianggap signifikan. Pendekatan BCL yang bersifat organik dan tidak terasa seperti pembelajaran formal terbukti lebih mudah diterima oleh remaja.

Dampak dari penanaman nilai tersebut tampak nyata dalam perubahan sikap dan perilaku remaja. Kepala Desa Darmaji mengamati bahwa remaja menjadi lebih proaktif dalam kegiatan kemasyarakatan; dari yang sebelumnya lebih suka menghabiskan waktu bermain gadget, kini mereka lebih sering terlibat dalam kegiatan sosial, bersedia membantu tetangga, dan aktif dalam kegiatan desa. Perubahan ini menunjukkan bahwa nilai gotong royong telah berhasil diinternalisasi secara genuino dalam diri remaja, sesuai dengan definisi karakter Mitchell (2015) bahwa karakter sejati adalah sikap yang muncul secara konsisten dari dalam diri seseorang dalam berbagai situasi.

### **Faktor-Faktor Pendukung dalam Membina Karakter Gotong Royong Remaja di Desa Darmaji Kecamatan Kopang**

Penelitian menemukan tiga faktor utama yang mendukung keberhasilan Komunitas BCL. *Pertama*, komitmen dan dedikasi pengurus yang tulus tanpa mengharapkan imbalan materi. Shahin dkk. (2024) menyatakan bahwa kepemimpinan yang efektif dalam sebuah komunitas ditandai oleh kemampuan pemimpin untuk menjadi model yang dapat diteladani, membangun kepercayaan, dan menginspirasi orang lain untuk bertindak. Komitmen pengurus BCL yang ikhlas terbukti menginspirasi tidak hanya remaja anggota komunitas, tetapi juga masyarakat sekitar untuk memberikan dukungan dan partisipasi mereka.



Gambar 2. Membangun komitmen dan dedikasi pengurus

*Sumber: Dokumentasi peneliti.*

*Kedua*, kekuatan nilai budaya lokal dan dukungan masyarakat. Kepala Desa Darmaji menyatakan bahwa nilai gotong royong sudah ada dalam DNA masyarakat Desa Darmaji sehingga BCL tidak perlu memulai dari nol, melainkan cukup menghidupkan kembali nilai

yang sudah ada. Temuan ini sesuai dengan pandangan Rohman (2014) bahwa modal sosial berupa norma-norma kepercayaan dan nilai-nilai kebersamaan yang telah tertanam dalam suatu komunitas menjadi infrastruktur yang memperlancar berbagai bentuk kerja sama sosial. Dukungan institusional dari Pemerintah Desa Darmaji berupa surat keterangan resmi dan izin penyelenggaraan kegiatan juga memperkuat legitimasi BCL di mata masyarakat.

*Ketiga*, karakteristik kegiatan yang kreatif dan menyenangkan. Warga masyarakat menyatakan bahwa kegiatan BCL dikemas menyenangkan sehingga anak-anak tidak merasa dipaksakan dan justru datang atas kemauan sendiri. Temuan ini sesuai dengan konsep flow Stephanie (2021) yaitu kondisi di mana seseorang dapat terlibat sepenuhnya dalam suatu aktivitas karena aktivitas tersebut menantang namun tetap menyenangkan, sehingga partisipasi remaja bersifat intrinsik dan berkelanjutan.

### **Faktor-Faktor Penghambat dalam Membina Karakter Gotong Royong Remaja di Desa Darmaji Kecamatan Kopang**

Penelitian juga menemukan sejumlah faktor penghambat yang dihadapi BCL. *Pertama*, keterbatasan dana operasional. BCL beroperasi hampir seluruhnya atas dasar kesukarelaan tanpa sumber pendanaan tetap dari pemerintah. Hayati dkk. (2023) menyatakan bahwa keterbatasan sumber daya finansial merupakan salah satu tantangan terbesar yang dihadapi oleh organisasi nirlaba dalam mempertahankan keberlanjutan program-programnya. *Kedua*, pengaruh digitalisasi dan inkonsistensi kehadiran. Shen dkk. (2015) mengemukakan bahwa generasi yang tumbuh dengan teknologi digital cenderung mengalami penurunan keterampilan sosial tatap muka dan peningkatan kecenderungan individualistis. *Ketiga*, tantangan regenerasi dan kaderisasi kepemimpinan yang berpengalaman untuk menjaga keberlanjutan komunitas jangka panjang.



Gambar 3. Fasilitas di sekretariat komunitas

*Sumber: Dokumentasi peneliti*

Dalam menghadapi hambatan-hambatan tersebut, BCL telah mengambil berbagai upaya adaptif, antara lain: menjalin kemitraan dengan donatur dan lembaga sosial seperti Gramedia melalui 'KiriminBuku', mengintegrasikan elemen digital dalam kegiatan agar tetap relevan bagi remaja, menyesuaikan jadwal kegiatan dengan kalender akademik sekolah, serta melakukan kaderisasi bertahap untuk regenerasi pengurus. Pemerintah Desa Darmaji juga

sedang mengkaji kemungkinan pengalokasian sebagian dana desa bagi program pembinaan remaja, termasuk mendukung kegiatan BCL.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa Komunitas Bale Ceria Lanji berperan secara efektif dalam membina karakter gotong royong remaja di Desa Darmaji Kecamatan Kopang melalui dua dimensi utama. *Pertama*, pelaksanaan program dan kegiatan komunitas yang mencakup program literasi rutin, keterlibatan aktif remaja sebagai fasilitator dan kader penggerak, serta kegiatan kerja bakti dan sosial kemasyarakatan. *Kedua*, penanaman nilai gotong royong melalui pendekatan modeling, mentoring, monitoring, mediating, dan penguatan positif yang bersifat organik dan berbasis kearifan lokal Sasak, sehingga terbukti berhasil membentuk karakter mandiri santri secara kokoh, berkelanjutan, dan terinternalisasi dengan baik. Faktor-faktor pendukung yang berkontribusi pada keberhasilan BCL meliputi komitmen dan dedikasi pengurus yang tulus, dukungan moral masyarakat dan orang tua, akar budaya gotong royong masyarakat Sasak sebagai modal sosial, karakteristik kegiatan yang kreatif dan menyenangkan, serta dukungan institusional dari Pemerintah Desa Darmaji. Adapun faktor penghambat meliputi keterbatasan dana operasional, pengaruh teknologi digital dan media sosial, inkonsistensi kehadiran anggota, dan kurangnya regenerasi pengurus yang berpengalaman. Temuan penelitian ini menegaskan bahwa inisiatif masyarakat sipil berbasis kearifan lokal mampu memberikan kontribusi yang signifikan dalam pembinaan karakter generasi muda.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bartolo, M. G., Servidio, R., Palermi, A. L., Nappa, M. R., & Costabile, A. (2023). Pro-Environmental Behaviors and Well-Being in Adolescence: The Mediating Role of Place Attachment. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 20(10). <https://doi.org/10.3390/ijerph20105759>
- Danurwinda, A., Helena, M., Rahayu, S., & Andi, P. (2024). *masyarakat di Desa Jendi , Kecamatan Selogiri .* 15(1), 14–23.
- Djazilan, S., & Wuri Wuryandani. (2024). Building Character Together: The Synergistic Role of Parents and Communities in Shaping School Values. *Child Education Journal*, 6(3), 119–128. <https://doi.org/10.33086/cej.v6i3.6692>
- Farhaeni, M., & Martini, S. (2023). Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (Juispol) Vol 3 No 2 Desember 2023 27 Pentingnya Pendidikan Nilai-Nilai Budaya Dalam Mempertahankan Warisan Budaya Lokal Di Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik (Juispol)*, 3(2), 27–34.
- Harun, M. A., Miharja, D. L., & Paramita, E. P. (2025). *Strategi Komunikasi Bale Ceria Lanji Dalam Meningkatkan Minat Baca Anak dan Remaja Di Desa Darmaji Pendahuluan Minat adalah ketertarikan atau kecenderungan seseorang terhadap suatu hal .*
- Hayati, N., Samad, A., Ahmad, N. H., & Suria, K. (2023). *Sustainability of Non-Profit Organizations : A Systematic Review*. 12(2), 25–38. <https://doi.org/10.5430/afr.v12n2p25>
- Jin, Y. (2021). *Development and Application of Social Learning Theory*. 10(7), 183–184. <https://doi.org/10.18282/l-e.v10i7>.
- Maulidyah, H. R., & Listyaningsih, L. (2022). Peran Dan Strategi Komunitas Save Street Child Sidoarjo Untuk Membangun Nilai Karakter Gotong Royong Pada Anak Jalanan. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 10(4), 1038–1052. <https://doi.org/10.26740/kmkn.v10n4.p1038-1052>
- McCloskey, K., & Johnson, B. (2021). *You Are What You Repeatedly Do: Links Between Personality and Habit*.
- MITCHELL, L. A. (2015). *Original Article Integrity and virtue : The forming of good character*. 82(2), 149–169. <https://doi.org/10.1179/2050854915Y.0000000001>

- Rahmelia, V., Widiastuti, A., Wijayanti, A. T., & Wulandari, T. (2025). *Strengthening Students' Character through the Community Service Program (Sekolah Kerja Nyata, SKN)*. 8, 221–235.
- Ridha, M. Z. (2022). Pengaruh Globalisasi terhadap Budaya Gotong Royong di Kabupaten Bone. *Ad Daryah: Jurnal Dialektika, Sosial, Dan Budaya*, 3(1), 2022–2023. <http://jurnal.staiddimakassar.ac.id/index>.
- Rohman, A. (2014). T. P. and N. S. C. S. S. R. N. <https://doi.org/10.2139/SSRN.230464>. (2014). *Kompasiana*, 25 November 2014. November, 1–2.
- Shahin, B., Rowan, S., & Kavar, N. (2024). *Journal of Educational Leadership in Action Effective Leadership and Its Impact on the Educational Community*. 9(2).
- Shen, K. N., Sundaram, D., Shen, K. N., & Sundaram, D. (2015). *Social competence of digital natives : Impact of Social Networking Sites Social Competence of Digital Natives : Impact of Social Networking Sites Use*. 1–9.
- Stephanie, L. (2021). *Finding Flow : Creating an Optimal Experience in Group Dance / Movement Therapy : A Critical Literature Review*.
- Stratton, S. J. (2024). *Purposeful Sampling: Advantages and Pitfalls*. April, 2024–2025. <https://doi.org/10.1017/S1049023X24000281>
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D* (Issue January).